

Analisis Pengaruh Perputaran Aset Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Healthcare Pada Bursa Efek Indonesia

Imawati Yousida¹, Rusni²

^{1,2} STIE Pancasetia

E-mail: yousidabungas@gmail.com¹, rusni@gmail.com²

Article History:

Received: (diisi oleh editor)

Revised: (diisi oleh editor)

Accepted: (diisi oleh editor)

Keywords:

Pengaruh perputaran aset, perputaran modal kerja dan profitabilitas

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perputaran aset dan perputaran modal kerja yang terjadi pada perusahaan sektor healthcare pada Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dan sample dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Healthcare yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Sebanyak 33 perusahaan, sampel yang digunakan sebanyak 16 perusahaan. Teknik analisis data dengan pendekatan kuantitatif yang diperoleh dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, analisis statistik deskriptif, untuk mengetahui gambaran tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh perputaran aset dan perputaran modal kerja secara simultan terhadap profitabilitas pada Perusahaan sektor Healthcare pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021-2023. Kemudian secara persial, Perputaran aset berpengaruh signifikan sedangkan variabel perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan. Variable yang memiliki pengaruh dominan yaitu perputaran aset terhadap profitabilitas Perusahaan sektor Healthcare pada Bursa Efek Indonesia 2021-2023.

PENDAHULUAN

Pengaruh era globalisasi saat ini menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi suatu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas. Perspektif eksekutif tentang risiko teratas dalam meningkatkan profitabilitas untuk tahun 2024 dan 2034, melihat ketahun belakang dan bahkan dekade berikutnya organisasi layanan kesehatan terus menghadapi tantangan diantaranya meningkatnya biaya tenaga kerja, meningkatnya tekanan inflasi, dan perubahan berkelanjutan dalam lingkungan regulasi merupakan isu yang menjadi perhatian utama para pemimpin layanan kesehatan. Dalam hal ini yang menjadi tantangan utama bagi perusahaan sektor Healthcare adalah kondisi ekonomi, termasuk tekanan inflasi dan perubahan lingkungan suku bunga saat ini

terus menantang organisasi dan mengikis margin. Secara global organisasi layanan kesehatan terus menghadapi kondisi ekonomi yang menantang pada tahun 2023.

Dampak pandemi terus menciptakan atau memperburuk tantangan pada tingkat ekonomi makro dan mikro. Margin penyedia layanan kesehatan membaik pada tingkat yang jauh lebih lambat dibandingkan dengan pembayar pemerintah dan komersial. Pasar layanan kesehatan tumbuh pada tingkat pertumbuhan tahunan majemuk (CAGR) sebesar 6,3% antara tahun 2022 dan 2023 (dengan CAGR yang diantisipasi sebesar 5,3% pada tahun 2027). Sumber www.proviti.com. Indonesia memiliki potensi pasar kesehatan yang sangat besar, karena pembelanjaan di sektor kesehatan mencapai Rp 560 triliun sampai Rp 580 triliun setiap tahunnya.

Hal ini disampaikan Menteri Kesehatan Budi G. Sadikin dalam pembukaan Festival Inovasi Kesehatan (HAI-Fest) untuk memperingati Hari Kesehatan Nasional (HKN) ke-60 di Jakarta. Rata-rata spending-nya, per kapita 140 dolar, Malaysia itu 300 dolar lebih tinggi, Singapore 3.000 dolar lebih tinggi. Jadi, kalau dalam 5 atau 10 tahun masyarakat Indonesia usianya mirip, naik seperti Malaysia atau Singapore, otomatis orang Indonesia akan naik belanja kesehatannya,” kata Menteri Budi dalam sambutannya pada pembukaan Health Innovation Festival, Jumat (8/11/2024).

Menteri Budi melanjutkan, perusahaan-perusahaan yang ada saat ini akan mengalami kenaikan pendapatan (revenue) hingga dua kali lipat, seiring dengan peningkatan belanja kesehatan mencapai dua kali lipat dalam 5 hingga 10 tahun mendatang. Menteri Budi mengatakan Festival Inovasi Kesehatan ini juga menjadi salah satu implementasi dari perubahan kesehatan dari point tiga, yakni sistem Kesehatan ketahanan. Kegiatan tersebut juga menjadi perwujudan sinergitas dari berbagai pemangku kepentingan demi mendukung kemandirian bidang kesehatan. Informasi ini diterbitkan oleh badan komunikasi dan pelayanan untuk publik, Kementerian kesehatan Republik Indonesia. Jika memerlukan informasi lebih lanjut, masyarakat dapat menghubungi layanan hotline Halo Kemenkes. Layanan ini dapat diakses melalui nomor telepon 1500-567. Selain itu, komunikasi juga dapat dilakukan melalui SMS ke nomor 081281562620. Bagi yang lebih memilih komunikasi melalui surat elektronik, pertanyaan dapat dikirimkan ke alamat email kontak@kemkes.go.id. (DJ).

Berdasarkan pelaporan keuangan pertahun pada perusahaan sektor healthcare pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Total aset turnover (TATO) yang paling rendah secara berturut turut dari tahun 2021-2023 diperoleh PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk (SAME) yaitu sebesar 25,7% tahun 2021, 27,1% tahun 2022 dan 28,65% tahun 2023 yang artinya memiliki perputaran aset yang rendah dari sektor healthcare.

Total aset turnover (TATO) tertinggi pada tahun 2021 dan 2022 diperoleh PT Organon Pharma Indonesia Tbk (SCPI) sebesar 283% dan 221%, pada tahun 2023 diperoleh PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) sebesar 374,9%.

Sedangkan untuk working capital turnover (WCT) pada tahun 2021 dan 2022 diperoleh PT Prodia Widyahusada Tbk (PRDA) berturut-turut sebesar 176,8%, 177% dan pada tahun 2023 diperoleh PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk sebesar 2.210,2% mengalami penurunan sangat signifikan yang artinya perputaran modal kerja yang sangat rendah mempengaruhi perputaran modal dalam sektor healthcare.

Working capital turnover (WCT) tertinggi pada tahun 2021 diperoleh PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) sebesar 718%, pada tahun 2022 diperoleh PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL) sebesar 6.080%, dan pada tahun 2023 diperoleh PT PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) sebesar 1.917,6%. Rasio perputaran aset dapat memperlihatkan tingkat efektivitas manajemen dalam menggunakan aset (Darmawan dalam

Wiyanti dkk, 2022). Penelitian Barlia Annis Syahzuni dan Jimmy (2022). Variabel perputaran aset, perputaran modal kerja memiliki pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial modal kerja berpengaruh positif, dan perputaran aset kurang berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Theo Genki Matondang dkk (2022). Dalam uji parsial, ditemukan bahwa variabel modal kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, variabel tato menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara keseluruhan, semua variabel juga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Perputaran modal kerja / Working Capital Turnover (WCTO), merupakan rasio yang diperuntukan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas suatu usaha dalam mengelola modal kerja dalam waktu tertentu (Kasmir, 2016 dalam Denisa SV dkk, 2023). Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai ratio, seperti margin laba bersih, return on assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Menurut Agus Sartono 2011 dalam Ajie Waskito Nugrohi dkk, (2023) Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehubungan dengan penjualan, total aset, serta modal sendiri. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas perusahaan dihitung menggunakan Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Berdasarkan dari latar belakang ini penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh perputaran Aset dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Healthcare pada Bursa Efek Indonesia”.

LANDASAN TEORI

Perputaran Aset

Aset merupakan suatu kekayaan yang bernilai dimiliki oleh perusahaan seperti kas, tanah, mesin, bangunan, perlengkapan, dan peralatan. Aset dalam neraca dikelompokkan dua kelompok yaitu aset lancar dan aset tetap. Rasio perputaran aset adalah perbedaan dari total penjualan dan total aset yang dimiliki oleh badan usaha secara keseluruhan. Rasio ini diperuntukan untuk mengetahui seberapa efektif aset telah dimanfaatkan dalam kegiatan operasional perusahaan, serta menggambarkan tingkat perputaran aset pada suatu periode tertentu (Kristlyna dan Sudagijono, 2020 dalam Renny Sukawati dkk, 2021). Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan penghematan penggunaan aset dalam mendukung penjualan. Perputaran aset yang tinggi menandakan bahwa manajemen perusahaan telah berhasil dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki. Sebaliknya, jika perputarannya rendah, hal ini bisa mengindikasikan adanya kapasitas aset yang besar namun dengan kontribusi yang minimal terhadap penjualan. Perputaran aset diukur dengan total asset turnover (TATO) untuk mengukur seberapa besar pengelolaan penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan untuk mencapai profitabilitas dengan membandingkan penjualan dengan total aset.

Perputaran Modal Kerja

Menurut Hery (2016: 184), rasio perputaran modal kerja merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan aset lancarnya secara optimal dalam menghasilkan pendapatan dari penjualan. Menurut Gitman dkk, (2021) terdapat dua konsep utama yang membagi modal kerja yaitu konsep kuantitatif (*Gross Working Capital*) dan konsep kualitatif (*Net Working Capital*). Dalam studi ini, kami mengukur perputaran modal kerja dengan working capital turnover (WCT). Ukuran ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan. Dengan cara ini, kami bisa menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan, dengan membandingkan penjualan yang

ada dengan jumlah modal kerja yang tersedia.

Profitabilitas

Menurut Djafar (2020), tujuan utama perusahaan adalah meraih laba maksimal. Untuk mencapainya, manajemen perusahaan perlu dapat memenuhi target yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, perusahaan harus mampu mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan, dan untuk mengukur tingkat keuntungan tersebut, digunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aset, dan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan total aset, modal sendiri, dan penjualan (Kariyoto, 2018). Selain untuk mengukur kemampuan dalam meraih laba, rasio ini juga berfungsi sebagai alat untuk menilai efektivitas kinerja manajemen. Keberhasilan manajemen dalam memperoleh laba maksimal mencerminkan kinerja yang baik. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini, kami menganalisis profitabilitas dengan dua ukuran, yaitu return on asset (ROA), yang adalah keuntungan bersih dibagi total aset, dan return on equity (ROE), yang menghitung keuntungan bersih dibagi total ekuitas.

Return on Asset (ROA)

Return on Asset, merupakan sebuah rasio yang menunjukkan seberapa efektif aset dalam menghasilkan profit bersih. Perhitungan ROA dilakukan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan keseluruhan aset. Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sebuah perusahaan lebih efektif dalam menghasilkan uang dari aset yang dimilikinya (Aransyah, 2020 dalam Renny Sukawati dkk, 2021). Oleh karena itu, peningkatan nilai ini berarti perusahaan juga mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Return on Equity (ROE)

Return on Equity, yang sering dikenal sebagai profitabilitas modal sendiri, adalah rasio yang menggambarkan seberapa efektif modal digunakan. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal pemilik.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan Sektor Healthcare yang ada di bursa efek Indonesia pada tahun 2021 sampai dengan 2023, Total berjumlah 33 perusahaan. Menurut Sugiyono dalam Nidia Suriani dkk (2023) Sampel adalah bagian dari populasi itu sendiri. Sehingga penggunaan metode yang di gunakan dalam penelitian ini ialah purposive sampling yakni teknik mengumpulkan data berdasarkan maksud dan harapan hasil yang telah direncanakan. Pada bagian ini peneliti sudah menentukan sampel sebanyak 16 perusahaan dengan total 48 data. Sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan Sektor Healthcare yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka dan diperoleh dalam kondisi siap digunakan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahun 2021-2023 yang telah diaudit milik perusahaan Sektor Healthcare yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses dalam website www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan metode regresi linear berganda, persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan: Y = Nilai Perusahaan; α = Konstanta; β_1 = Koefisien Regresi X_1 ; β_2 = Koefisien Regresi X_2 ; X_1 = Perputaran Aset; X_2 = Perputaran Modal Kerja; e = Standard Error.

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau uraian nyata mengenai data yang terkumpul dalam sebuah penelitian. Ghazali (2021) menyatakan bahwa statistik deskriptif mampu memberikan pandangan mengenai data dengan beberapa ukuran, seperti rata-rata, variansi, deviasi standar, nilai terendah, tertinggi, dan sebagainya.

Uji asumsi klasik merupakan tahapan ujian yang diidentifikasi untuk memperlihatkan model regresi linear terhadap asumsi-asumsi dasar statistik. (a) Asumsi-asumsi ini meliputi uji normalitas, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ghazali (2021), bertujuan meyakinkan data distribusi variabel residual dalam model regresi mengikuti pola normal. Hal ini penting untuk memastikan kelayakan penelitian, terutama dengan sampel kecil. Metode yang diterapkan mencakup analisis visual, seperti histogram dan normal probability plot, serta uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Distribusi data dianggap normal jika membentuk garis diagonal pada grafik dan nilai Asymp.sig melebihi 0,05 pada uji Kolmogorov-Smirnov. (b) Uji multikolinearitas Multikolinearitas, yang dapat menyebabkan variasi besar dan estimasi yang tidak akurat, harus dihilangkan dalam model yang baik. Nilai toleransi dan faktor variasi inflasi (VIF) digunakan untuk mengidentifikasi multikolinearitas. Jika nilai toleransi lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10, model dianggap bebas dari multikolinearitas. (c) Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel residual yang diamati dalam model regresi. Homoskedastis ditunjukkan oleh model yang baik. Nilai perkiraan variabel yang digunakan dan residualnya disajikan melalui analisis grafik scatterplot. Jika penyebaran tanda titik (.) membentuk pola tertentu, heteroskedastisitas ditunjukkan; sebaliknya, penyebaran acak menunjukkan homoskedastisitas. (d) Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara error pada periode t dengan periode sebelumnya dalam model regresi linear. Model yang ideal seharusnya bebas dari autokorelasi. Metode Run Test digunakan untuk menguji randomitas residual. Model dinyatakan bebas dari autokorelasi jika hasil Asymp Signifikan pada Run Test lebih 0,05.

Pengujian Hipotesis

Imam Ghazali (2021) menjelaskan bahwa uji statistik t pada dasarnya menilai seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi pada variabel dependen. (a) Hipotesis nol (H_0) yang diuji menyatakan bahwa parameter (β_i) bernilai nol, atau: $H_0: \beta_1 = 0$ ini berarti bahwa variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. (b) Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa parameter variabel tidak bernilai nol, atau: $H_a: \beta_1 \neq 0$ dengan kata lain, variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka H_0 akan ditolak dan H_a akan diterima, menandakan bahwa variabel independen memberi pengaruh parsial kepada variabel dependen. Apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak memberi pengaruh parsial kepada variabel dependen.

uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen yang ada dalam model memiliki dampak bersama terhadap variabel dependen. Uji F merupakan bagian dari analisis varians dan bertujuan untuk menguji apakah b_1 dan b_2 sama dengan nol. (a) Hipotesis nol (H_0) yang diuji menyatakan bahwa seluruh parameter dalam model regresi bernilai

nol, atau: $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ dengan kata lain, tidak ada variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (b) Hipotesis alternatif (H_a) yang diuji menyatakan bahwa setidaknya satu parameter dalam model regresi tidak bernilai nol, atau: $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$ ini menunjukkan bahwa variabel dependen sangat dipengaruhi oleh variabel independen. Uji coba dilakukan dengan menentukan tingkat signifikansi. Angka signifikansi yang dipilih adalah 5% atau 0,05, dengan interval kepercayaan 95%.

Imam Ghozali (2021) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan perbedaan dalam variabel dependen. Nilainya berada dalam rentang 0 hingga 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila nilai R^2 kecil, itu menunjukkan bahwa variabel independen hanya memengaruhi sedikit dalam menjelaskan perbedaan variabel dependen. Sebaliknya, jika R^2 hampir mencapai 1, ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan hampir seluruh variasi variabel dependen. Secara umum, data potong lintang (cross-section) cenderung memiliki nilai R^2 yang lebih rendah karena terdapat variasi yang tinggi di antara pengamatan, sementara data deret waktu (time series) biasanya menunjukkan nilai R^2 yang lebih tinggi.

Uji signifikansi korelasi adalah metode statistik untuk menentukan Apakah hubungan antara dua variabel dapat dianggap signifikan secara statistik atau hanya sebagai kebetulan semata. Uji ini penting untuk memahami keterkaitan antarvariabel dalam analisis data. Pengujian ini biasanya menggunakan uji pearson untuk data berdistribusi normal atau spearman untuk data ordinal atau tidak normal. Tingkat signifikansi umumnya 5% (0,05), di mana p-value < 0,05 menunjukkan korelasi yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi Deskriptif berfungsi untuk memberikan tampilan umum tentang data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini. Ini dapat dilihat dari nilai-nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk variabel tato (X1), wct (X2), dan profitabilitas (Y). Di bawah ini adalah hasil dari analisis statistik deskriptif yang di tampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO_X1	48	.257	3.749	1.01619	.650247
WCT_X2	48	-22.102	60.800	4.86773	9.901593
PROFITABILITAS_Y	48	-1.445	2.560	.00000	.967672
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Variabel X1 memiliki nilai minimum sebesar 0.257 dan maksimum sebesar 3.749. Nilai rata-rata dari X1 sebesar 1.01619 dengan standar deviation 0.650247. Variabel X2 memiliki nilai minimum -22.102 dan maksimum sebesar 60.800. Nilai rata-rata dari X2 sebesar 4.86773 dengan standar deviation 9.901593. Variabel Y memiliki nilai minimum sebesar -1.445 dan maksimum 2.560. Nilai rata-rata dari variabel Y 0.00000 dengan standar deviation 0.967672.

Uji asumsi klasik, dalam penelitian ini, uji normalitas bertujuan untuk menemukan apakah variabel yang dikenal sebagai pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi

yang dapat diterima. Model regresi yang baik seharusnya memiliki distribusi data yang normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Acuan dalam pengambilan keputusan uji ini adalah jika nilai Asymp. sig > 0,05, maka data dianggap terdistribusi normal.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.95518100
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.062
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 26, 2025

hasil uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) mengindikasikan nilai Asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05. Dengan demikian, jika disimpulkan data dalam penelitian ini dapat dikatakan normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Sebaiknya, dalam model regresi yang baik, tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen. Untuk mendeteksi multikolinearitas, kita bisa memeriksa nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai toleransi < 0,10, dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas ada. Sebaliknya, jika nilai toleransi > 0,10 atau nilai VIF berada di bawah batas tertentu, maka multikolinearitas bukanlah masalah.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

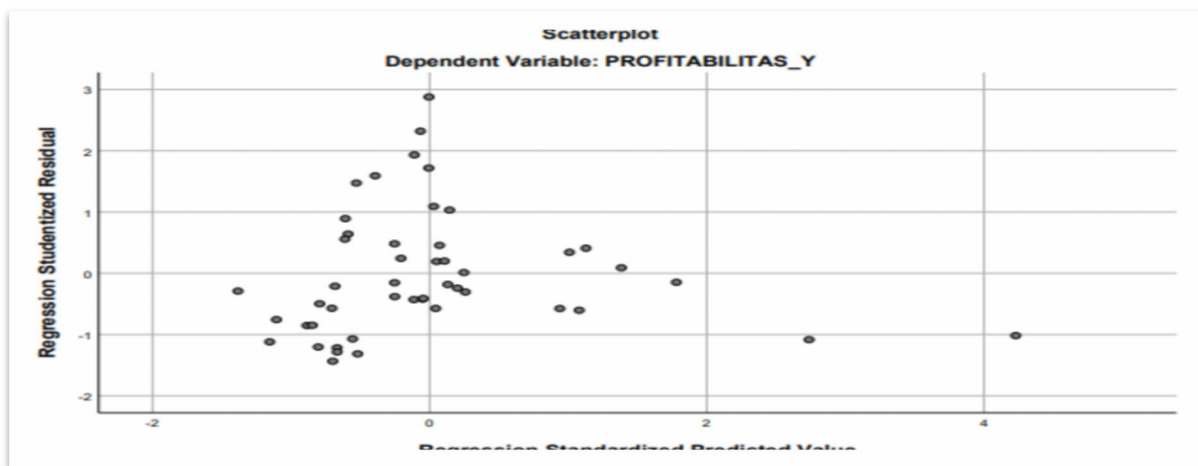
		Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients					
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-.582	.256		-2.274	.028			
	TATO_X1	.601	.203	.404	2.967	.005	.994	1.006	
	WCT_X2	-.006	.013	-.060	-.444	.659	.994	1.006	

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS_Y

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Mengacu pada Tabel 8 penghitungan nilai toleransi menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai toleransi $< 0,10$. Di samping itu, penghitungan nilai VIF (Variance Inflation Factor) juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF di > 10 . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen dalam data studi ini,

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menganalisis mungkinkah dalam model regresi terdapat pembeda varians dari residual antara satu kajian dengan kajian lain. Regresi dikatakan baik apabila memberikan sifat homoskedastisitas, yaitu tidak terjadinya Heteroskedastisitas. Dalam kajian ini, uji Heteroskedastisitas dilaksanakan dengan menganalisis grafik scatterplot yang menunjukkan hubungan antara nilai prediksi variabel terikat dan residualnya. Model penelitian dianggap mengalami heteroskedastisitas jika titik-titik pada grafik scatterplot memperlihatkan pola spesifik. Sebaliknya, jika titik-titik pada grafik tersebut menyebar secara acak, maka model dapat dinyatakan bebas dari masalah Heteroskedastisitas.



Gambar 1 Scatterplot

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa titik-titik tersebar secara acak dan terdistribusi baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, tanpa menunjukkan pola spesifik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas pada data yang telah dianalisis.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.930	.149		6.223	.000
	TATO_X1	-.170	.118	-.204	-1.439	.157
	WCT_X2	-.014	.008	-.263	-1.858	.070

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Outfut SPSS 26, 2025

Terlihat bahwa nilai signifikan untuk kedua variabel independen lebih tinggi dari 0,05. Nilai signifikan untuk TATO adalah 0,157 dan untuk WCT adalah 0,070. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi, bertujuan untuk mengevaluasi apakah ada kaitan antara kesalahan residual pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier. Sebuah model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode run test, yang merupakan salah satu cara di dalam statistik nonparametrik, untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara residual. Run test membantu mengevaluasi apakah distribusi residual bersifat acak atau mengikuti pola tertentu. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan, jika nilai Asymp. Sig lebih dari 0,05, maka model penelitian dianggap bebas dari autokorelasi.

Tabel 5. Runt Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.02471
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	19
Z	-1.605
Asymp. Sig. (2-tailed)	.109

a. Median

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Mengacu pada Tabel 4.5, hasil uji Run Test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,109, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda, diterapkan untuk mengkaji pengaruh berbagai faktor dari variabel independen, yakni perputaran aset dan perputaran modal, terhadap variabel dependen, yaitu profitabilitas.

Tabel 6. Regresi Linier Berganda

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.02471
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	19
Z	-1.605
Asymp. Sig. (2-tailed)	.109

a. Median

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Mengacu pada table 4.6 persamaan regresi linier berganda dapat disajikan sebagai berikut:

$$Y = -0,582 + 0,601 X1 + -0,006 X2 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa: (1) Nilai konstanta (α) sebesar -0,582 menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel dependen dan variabel independen. Hal ini mengindikasikan bahwa jika semua variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol (0), maka tingkat profitabilitas akan mencapai -0,582. (2) Nilai koefisien regresi untuk Perputaran Aset yang diwakili oleh Total Aset Turnover (TATO) adalah sebesar 0,601, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel dependen dan variabel independen. Dengan demikian, jika terjadi peningkatan nilai perputaran aset sebesar 1%, maka profitabilitas diharapkan akan meningkat sebesar 0,601, asalkan variabel independen lainnya tetap tidak mengalami perubahan.

Hasil uji hipotesis, Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan uji hipotesis sebagai berikut:

Uji, uji statistik F ditujukan untuk menguji apakah secara simultan variabel independent X1, X2 mempunyai pengaruh terhadap variabel Y.

Tabel 7 UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.509	2	3.755	4.629	.015 ^b
	Residual	36.501	45	.811		
	Total	44.010	47			

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS_Y

b. Predictors: (Constant), WCT_X2, TATO_X1

Sumber: Outfut SPSS, 2025.

Berdasarkan table uji F hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik F menunjukkan bahwa baik perputaran aset maupun perputaran modal kerja secara bersamaan memberikan pengaruh yang penting terhadap profitabilitas perusahaan di bidang kesehatan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023, nilai signifikansi yang terdapat adalah 0,015.

Uji T, Uji t dilaksanakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Proses pengujian ini melibatkan perbandingan antara nilai t hitung dan t tabel. Signifikansi t berada di bawah tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (Sig < 0,05).

Tabel 8 Uji T

Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.582	.256	
	TATO_X1	.601	.203	.404
	WCT_X2	-.006	.013	-.060

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS_Y

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Uji t dilakukan pada tingkat signifikansi 5%, dengan derajat kebebasan (df) dihitung menggunakan rumus $n-k-1$. Berdasarkan hasil pengujian, nilai t yang didapat adalah $2.967 > 2.014$, dan nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0.005 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran aset (X1) memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas secara parsial. Untuk perputaran modal terhadap profitabilitas, nilai t yang diperoleh adalah $-0.444 < 2.014$, dengan nilai signifikansi $0.659 > 0.05$. Ini menunjukkan bahwa perputaran modal (X2) mempunyai dampak negatif, tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Uji dominan bertujuan untuk mengidentifikasi variabel independen yang memberi dampak paling besar terhadap variabel dependen dalam sebuah model penelitian.

Tabel 9 Uji Dominan

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.413 ^a	.171	.134	.900630

a. Predictors: (Constant), WCT_X2, TATO_X1
b. Dependent Variable: PROFITABILITAS_Y

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Berdasarkan Tabel diatas variabel yang paling mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran aset. Hal ini diukur dengan total aset turnover, yang memiliki nilai koefisien beta terstandarisasi

sebesar 0,404.

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk menilai sejauh mana sebuah model dapat menguraikan variasi pada variable profitabilitas, contohnya Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Angka R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Tabel 10 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.413 ^a	.171	.134	.900630
a. Predictors: (Constant), WCT_X2, TATO_X1				
b. Dependent Variable: PROFITABILITAS_Y				

Sumber: Output SPSS 26, 2025

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,134. Ini berarti bahwa sekitar 13,4% variasi pada variabel dependen sedangkan sisanya, yaitu 86,6% ($100\% - 13,4\%$), dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

Hasil penelitian disusun secara terstruktur tanpa dibagi ke dalam sub-bagian, dengan penulisan yang lengkap terlebih dahulu sebelum masuk ke bagian pembahasan. Narasi hasil bukan sekadar penyampaian data secara langsung, melainkan menggambarkan makna atau interpretasi dari data tersebut. Untuk memperjelas informasi, penulis dapat menyisipkan tabel, gambar, dan sejenisnya. Selain itu, hasil juga mencakup poin-poin yang berkaitan dengan tujuan penelitian maupun pengujian hipotesis, termasuk setiap langkah yang diambil dalam proses pengujian sebagaimana dijelaskan dalam bagian metode.

Pengaruh perputaran aset dan perputaran modal kerja berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Pada Perusahaan sektor Healthcare yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia periode 2021-2023. Berdasarkan hasil uji F pada table diatas hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik F menunjukkan bahwa baik perputaran aset maupun perputaran modal kerja secara bersamaan memberikan pengaruh yang penting terhadap profitabilitas perusahaan di bidang kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023. Profitabilitas itu sendiri merupakan cerminan dari nilai perusahaan, yang menunjukkan kinerja perusahaan melalui perbandingan antara valuasi harga per lembar saham dan nilai buku per saham. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva lancar serta dalam mengelola utang sebagai sumber pendanaan, di samping kemampuan dalam menghasilkan keuntungan.

Pengaruh perputaran aset dan perputaran modal kerja secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor healthcare tahun 2021 2023. Pengaruh perputaran aset terhadap profitabilitas Hasil dari analisis statistik t menunjukkan bahwa variabel yang berkaitan dengan perputaran aset, diwakili oleh turnover total aset, memiliki dampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas secara parsial. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam studi ini adalah benar.

Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Analisis statistik menunjukkan bahwa

secara individu, variabel perputaran modal kerja yang diukur melalui working capital turnover memberikan dampak negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran modal kerja yang didorong dengan besarnya utang tidak menjadi masalah jika dikelola dengan bijak. Di samping itu, kepercayaan investor terhadap perusahaan yang mampu memperoleh pinjaman menunjukkan bahwa pihak pemberi pinjaman telah menilai kondisi perusahaan sebagai layak untuk menerima kredit. Penilaian ini mengindikasikan bahwa perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajibannya di masa depan.

Variabel yang berperan dominan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 dari hasil uji dominan menunjukkan bahwa variabel perputaran aset yang diukur melalui rasio Total aset *turnover* (TATO) lebih dominan mempengaruhi profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djafar dari STIE Indonesia pada tahun 2020, yang juga menunjukkan bahwa perputaran aset memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets dan Return on Equity sedangkan untuk pengaruh perputaran modal kerja bertentangan dengan dengan studi yang dilakukan oleh Djafar dari STIE Indonesia pada tahun 2020, yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja secara signifikan mempengaruhi profitabilitas yang diukur melalui return on asset (ROA) dan return on equity (ROE). Tingkat profitabilitas perusahaan bisa dilihat dari seberapa efisien modal kerja digunakan (Hery, 2016).

KESIMPULAN

Aset dan modal kerja yang berputar serentak memberikan pengaruh besar pada keuntungan perusahaan yang beroperasi di bidang kesehatan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, antara tahun 2021 dan 2023.

Pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas berasal dari perputaran aset secara parsial, sementara perputaran modal kerja memberikan dampak negatif pada perusahaan-perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 hingga 2023. Sedangkan untuk uji koefisien determinasi R^2 hanya 13,4% yang artinya kedua variabel independent tidak mempengaruhi secara sempurna, untuk 86,6% Variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dapat dicoba untuk dilakukan.

Perputaran aset mempunyai pengaruh dominan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023

DAFTAR REFERENSI

- Djafar, D. (2020). Pengaruh Perputaran Aktiva Tetap Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT.Japfa Comfeed Indonesia Tbk di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Economix*, 8(2), 172-183.
- Emilda, E., Sari, G. L. D., Sihotang, F. R. E. F., & Desvita, L. A. (2021). Pengaruh Struktur Aktiva terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Kontruksi Bangunan dan Sub sektor Semen di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 12(2), 91-94
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2023). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Revisi: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2022). *Intermediate Accounting* (18th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

-
- Sitorus, F. D., Christiadi, R., Shelly, S., & Laia, D. (2022). Pengaruh Struktur Aktiva, Perputaran Total Asset, Perputaran Aktiva Tetap, Dan Lverage Terhadap Profitabilitas (Roa). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 247-258.
- Supriyono, R.A. (1986). *PENGANTAR AKUNTANSI: Rekening-Rekening Laporan Keuangan*. Jakarta:BPFE.
- Sutrisno, S.E., M.M., Melania, M.P., dkk (2022) *Pedoman Penulisan Skripsi Pancasetia Banjarmasin (Edisi Ketujuh)*. Banjarmasin: Penerbit Pancasetia.
- Subari, N., & Sudarsi, S. (2024). PENGARUH DAR, TATO, DAN BOPO TERHADAP ROA PERUSAHAAN FINTECH YANG TERDAFTAR DI OJK. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 14-24.
- Wiyanti, O. A. (2022). *Pengaruh Arus Kas, Pengeluaran Modal, Rasio Perputaran Aset Tetap, Time Interest Earned Rasio Dan Return on Aset Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Saat Masa Pandemi Covid-19* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
<https://idx.co.id>